

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI di SMA II Mahmudiyyah Cicurug Sukabumi

Agung Maulana Saputra,¹ Rahendra Maya,² Wartono³

^{1,2,3} STAI Al-Hidayah Bogor

cipicung0223@gmail.com

rahendra.maya76@gmail.com

wartono.staia@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by problems that often occur in the efforts of PAI teachers and ethics in improving the spiritual intelligence of class XI students. The aims of this research are (1) to describe the efforts of PAI teachers and ethical behavior. (2) Describe the factors that support the efforts of PAI teachers. (3) Describe the inhibiting factors of PAI teachers. (4) Describe the solutions to the inhibiting factors for the efforts of PAI teachers and good character. The type of research used is qualitative research. The subjects of this research are PAI teachers. The results of the study reveal that: (a), the efforts of PAI teachers in improving the spiritual intelligence of Class XI students are by performing dhuha prayers, reading morning dhikr before starting learning, and reading the first 10 verses of surah Al-Kahf. (b), the supporting factors are a spacious and comfortable school environment, supportive school regulations, and good cooperation between teachers and education staff. (c), the inhibiting factors are electronic media, and students often come late to school. (d), the solution to the inhibiting factors is to always guide and motivate students to always be careful in using electronic devices, and giving directions to students to come to school early.

Keywords: *Effort, PAI Teachers and Character, Students*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masalah yang sering terjadi dalam upaya Guru PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas XI. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan upaya Guru PAI dan Budi Pekerti. (2) Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung upaya Guru PAI. (3) Mendeskripsikan faktor-faktor penghambat upaya Guru PAI. (4) Mendeskripsikan solusi faktor-faktor penghambat upaya Guru PAI. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru PAI dan Budi Pekerti. Adapun hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (a), upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yaitu dengan melakukan sholat dhuha, membaca dzikir pagi sebelum memulai pembelajaran, dan membaca 10 ayat pertama surah Al-Kahfi. (b), faktor pendukungnya adalah lingkungan sekolah yang luas dan nyaman, peraturan sekolah yang mendukung, dan adanya kerjasama yang baik antara guru dan tenaga kependidikan. (c), faktor penghambatnya adalah media elektronik, dan siswa sering terlambat datang ke sekolah. (d) solusi dari faktor penghambat adalah selalu membina dan memotivasi siswa untuk selalu berhati-hati dalam penggunaan alat-alat elektronik, dan memberikan arahan kepada siswa untuk datang ke sekolah lebih pagi.

Kata kunci: *Upaya, Guru PAI dan Budi Pekerti, Siswa*

A. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam merubah perilaku siswa menjadi lebih baik lagi. Berbagai ilmu diberikan supaya siswa dapat mempelajarinya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan di Indonesia terlalu mengedepankan kecerdasan intelektual hingga melupakan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Pada umumnya masyarakat beranggapan bahwa kecerdasan intelektual lebih utama dibandingkan kecerdasan spiritual. Mereka lupa bahwa tidak sedikit orang-orang pintar yang tidak mempunyai akhlak yang baik, maraknya siswa yang bolos, tawuran, dan terjebak dalam pergaulan bebas. Kemerosotan moralitas pada masyarakat bersumber dari kemerosotan spiritual yang tercermin pada degradasi akhlak yang jauh dari nilai-nilai agama (Herman, Hery Saparjan Mursi, Ahmad Khoirul Anam, Ahmad Hasan, Ade Naelul Huda, 2023: 89). Hal ini diakibatkan karena rendahnya kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa. Maka dari itu, kecerdasan intelektual tanpa didasari adanya kecerdasan spiritual yang baik akan sia-sia (Fitria, 2020: 9).

Sekolah atau lembaga pendidikan bisa menjadi jalan keluar dari masalah-masalah tersebut. Dengan kurikulum yang dibuat sedemikian rupa, maka proses pendidikan untuk mencerdaskan peserta didik dapat dijamin oleh sekolah. Sekolah atau lembaga pendidikan pasti mempunyai sebuah tujuan dan strategi untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi yang ada pada siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah ﷻ, kreatif, mandiri, jujur, berilmu, berakhlak, sehat, dan bertanggungjawab.

Sekolah merupakan tempat siswa untuk berinteraksi dengan orang lain. Sekolah harus membangun aspek moral, toleransi, kasih sayang, demokrasi, sabar, dan menjauhkan siswa dari sifat-sifat yang kurang baik. Sekolah harus mampu menciptakan sarana dan prasarana yang mendukung bagi tumbuh dan berkembangnya siswa supaya dapat terciptanya suasana belajar yang harmonis.

Guru merupakan ujung tombak dalam sebuah pendidikan, karena seorang guru itu mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menjalankan proses pembelajaran di dalam kelas. Guru juga merupakan orang yang berperan dalam usaha pembentukan akhlak siswa dan membawa siswa kepada suatu kedewasaan atau tarap kematangan tertentu. Bagaimanapun guru merupakan kelompok sosial pertama bagi sang anak, sehingga selaku pendidik guru menjadi orang yang paling pertama dalam kehidupan

siswa pada masa peletakan dasar kepribadiannya (Budi Heriyanto, Agus Sarifuddin, Herman, Ali Maulida, Abdul Jabar, 2022: 820).

Untuk membentuk dan menjadikan siswa supaya beriman dan bertakwa kepada Allah ﷻ maka seorang guru harus menanamkan nilai-nilai, moral, dan ilmu yang berlandaskan pada Pendidikan Agama Islam atau disebut juga dengan kecerdasan spiritual. Kecerdasan ini merupakan kemampuan untuk mengetahui makna dirinya dalam berhubungan dengan Allah ﷻ. Kecerdasan spiritual ini sangat memiliki peran yang sangat penting bagi semua orang terlebih lagi bagi seorang siswa, sebab dengan kecerdasan spiritual ini siswa dapat memiliki semangat dan motivasi untuk belajar yang lebih giat lagi. Hal ini disebabkan karena kecerdasan spiritual bersumber dari hati nurani dan ketuhanan.

Menurut Ibrahim Elfiky, kecerdasan spiritual berkaitan dengan cara mendapatkan sifat-sifat dan meningkatkannya; selain itu kecerdasan ini juga berkaitan dengan semangat dalam meningkatkan serta menumbuhkan akhlak dan empati. Maka kecerdasan spiritual ini muncul dari kecerdasan sosial dan kecerdasan pribadi. Kecerdasan sosial merupakan kecerdasan untuk mengenali, memahami, dan menghargai orang lain, sedangkan kecerdasan pribadi merupakan kecerdasan untuk mengenali, memahami, dan menghargai diri sendiri (Elfiky, 2019: 1-2).

Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, maka dibutuhkan seorang guru yang mampu membimbing, mendidik, serta mengajarkan tentang hal-hal yang dapat membuat siswa menjadi termotivasi untuk selalu belajar. Guru mempunyai citra yang baik di lingkungan masyarakat ketika guru itu dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan panutan di lingkungannya, yaitu dengan cara memberikan arahan dan dorongan kepada peserta didik, meningkatkan pelayanan dan pengetahuan, cara guru berpakaian yang rapi, berbicara, dan berbaur dengan siswa, guru, serta masyarakat. Tidak hanya guru, komponen-komponen yang ada di sekolah pun harus ikut mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan tenteram (Egok, 2019: 44).

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada bulan Januari 2022, SMA IT Mahmudiyyah Cicurug Sukabumi merupakan sekolah yang mengedepankan pembelajaran Islam. Berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa telah dilaksanakan seperti melakukan pembacaan dzikir di

pagi hari, membaca Al-Qur'an, salat dhuha, dan salat duhur berjamaah. Akan tetapi, meskipun kegiatan-kegiatan ini telah dilakukan, masih ada beberapa siswa yang belum mampu untuk memahami makna kehidupannya sendiri, menyakiti perasaan orang lain, tidak mampu memecahkan kesulitan yang sedang dihadapi, dan terdapat ada beberapa siswi yang masih menggunakan pakaian yang kurang *syar'i*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI di SMA IT Mahmudiyyah Cicurug Sukabumi Tahun Ajaran 2021/2022”.

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Upaya

Pengertian upaya menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan usaha; ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, mencari jalan keluar, memecahkan persoalan, dan sebagainya (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016). Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya merupakan suatu usaha untuk mencapai suatu maksud dalam mencari solusi suatu masalah

2. Bentuk-Bentuk Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Adapun bentuk-bentuk upaya guru PAI dan Budi Pekerti sebagai berikut:

a. Praktik

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan praktik sebagai pelaksanaan secara nyata apa yang ada dalam teori (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016). Maka dapat disimpulkan bahwa praktik merupakan tindakan mengaplikasikan, mengalami, mengamalkan, dan melakukan secara langsung ilmu-ilmu yang telah dipelajari di kelas dalam kehidupan sehari-hari.

b. Penugasan

Penugasan merupakan teknik pembelajaran paling populer yang digunakan oleh guru. Penugasan adalah pemberian latihan kepada siswa setelah pembelajaran telah selesai dilaksanakan. Tujuan dari penugasan adalah supaya guru dapat mengetahui serta menilai sejauh mana siswa memahami mengenai ilmu-ilmu atau pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Penugasan dapat merangsang dan membantu

kinerja otak siswa baik secara individu maupun kelompok. Maka dari itu, penugasan bisa diberikan secara individu ataupun kelompok.

c. Tanya Jawab

Tanya jawab merupakan upaya yang bisa dikerjakan oleh seorang guru untuk membangun pemahaman dan kecerdasan siswa terhadap pembelajaran yang telah diberikan dengan cara bertanya secara langsung kepada siswa. Teknik tanya jawab ini sangat membantu kepada siswa untuk melatih keberaniannya dalam berbicara secara langsung dihadapan teman-temannya.

d. Pengamatan

Tehnik pengamatan merupakan suatu upaya guru PAI dan Budi Pekerti yang dilakukan dengan mengamati secara teliti kepada seluruh siswa. Teknik pengamatan ini bisa dilakukan dengan cara mengamati secara langsung peoses terjadinya pembelajaran (Panggabean, 2021: 27).

3. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut bahasa berasal dari kata didik yang diawali dengan imbuhan pen- dan diakhiri dengan -an yang artinya proses, cara, perbuatan mendidik, proses mendewasakan ataupun mengajarkan kepada peserta didik mengenai ilmu yang belum diketahuinya melalui pengajaran ataupun pelatihan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pendidikan menurut pandangan Islam ialah “*tarbiyah*” yang artinya mendidik. Kata “*tarbiyah*” ini merupakan masdar dari “*rabba-yurabbi*” artinya mendidik. Selain kata *rabba*, pendidikan juga bisa disebut dengan istilah *ta’diiban* dan *ta’liman*. kata *ta’diban* berasal dari kata kerja “*addaba*” sedangkan kata *ta’lim* berasal dari kata kerja ‘*allama*. Ketiga kata ini memiliki persamaan dalam segi arti yaitu mendidik (Azis, 2019: 1).

Pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha untuk mencerdaskan manusia atau untuk memuliakan manusia. Proses pendidikan akan selalu melibatkan hubungan antar manusia, oleh manusia, dan unuk manusia. Tujuan pendidikan dilaksanakan adalah untuk meningkatkan, menggali, mengembangkan seluruh potensi yang ada di dalam diri peserta didik. Pendidikan juga berfungsi untuk memberikan dan mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik baik itu di sekolah, lingkungan masyarakat, ataupun lingkungan keluarga (Harahap, 2021: 37).

4. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses mempersiapkan peserta didik untuk mengisi peranan, mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang bernuansa Islami yang disesuaikan dengan fungsi manusia untuk diaplikasikan di dunia dan bisa menikmati hasil akhir di akhirat. Pendidikan Agama Islam juga bisa diartikan sebuah kegiatan insaniah yang di dalamnya terjadi proses pemberian ilmu-ilmu yang baru untuk bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Haris, 2015: 5).

5. Pengertian Budi Pekerti

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, budi pekerti memiliki arti tingkah laku, perangai, dan akhlak. Selain itu, budi pekerti juga dapat diartikan sebagai moralitas. Moralitas memiliki beberapa arti di antaranya sopan santun, perilaku, dan adat istiadat. Oleh karena itu, budi pekerti bisa dikatakan sebuah kata yang semakna dengan akhlak, tabi'at, watak, adab, karakter, dan sifat kejiwaan (Hidayat, 2018: 149).

6. Pengertian Guru PAI dan Budi Pekerti

Menurut khazanah Islam, guru memiliki beberapa istilah seperti *mu'allim*, *mu'addib*, *ustadz*, dan *murabbi*. Guru merupakan seorang pendidik yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada seluruh peserta didik yang bertujuan supaya peserta didik memiliki sikap, motivasi, dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuknya ketaqwaan, kepribadian, dan budi pekerti yang luhur (Jamaludin, 2018: 18).

Guru adalah seorang pengajar profesional yang mendidik, melatih, mengajarkan ilmu-ilmu, mendidik, membimbing, memberikan penilaian, dan melakukan evaluasi kepada para siswa-siswanya. Selain itu, guru juga bisa diartikan sebagai orang yang mengabdikan dirinya untuk mengajarkan ilmu-ilmu, mengarahkan, mengevaluasi, dan mendidik siswa-siswanya agar mengetahui ilmu-ilmu yang telah dipelajarinya (Safitri, 2019: 24). Dalam hal ini, guru bukan hanya pengajar yang mengajar di pendidikan formal saja, tapi juga semua pendidikan lainnya seperti pendidikan non formal ataupun pendidikan informal.

Maka dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seorang pendidik yang mempunyai tanggungjawab untuk menyampaikan materi-materi PAI dan Budi Pekerti kepada peserta didik, agar memiliki akhlak yang benar, bertaqwa, beriman, dan mampu untuk melakukan semua perintah Allah ﷻ dan Rasul-Nya.

7. Pengertian Kecerdasan

Menurut bahasa, kecerdasan adalah kecepatan, pemahaman, kesempurnaan dalam memahami dan mengerti sesuatu dengan cepat, sempurna dan tepat. Kecerdasan itu berasal dari kata cerdas yang memiliki arti sempurna perkembangan akal budinya, untuk berpikir atau memahami sesuatu, tajam pikiran, dan sempurna perkembangan tubuhnya (sehat dan kuat). Jadi, kecerdasan dapat diartikan sebuah kemampuan atau keahlian tertinggi yang terdapat pada diri manusia yang diperoleh sejak lahir dan berfungsi untuk memahami sesuatu (Widianti, 2019: 20).

Kecerdasan merupakan suatu anugerah dan kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah ﷻ kepada manusia. Dengan kecerdasan ini, manusia dapat berkembang lebih baik lagi, bertahan hidup, dan meningkatkan kualitas hidupnya melalui proses berfikir dan belajar. Secara umum, kecerdasan bisa diartikan sebagai kemampuan yang berfungsi untuk memahami sebuah informasi yang membentuk pengetahuan dan kesadaran. Selain itu, kecerdasan juga bisa diartikan sebagai pemandu bagi manusia untuk memecahkan masalah dengan efektif. Dengan kata lain, orang yang cerdas akan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dengan strategi yang matang dan lebih baik dibanding dengan orang yang kurang cerdas (Fatmawati, 2015: 22).

8. Pengetrian Spiritual

Spiritual bisa diartikan sebagai sesuatu yang murni atau bisa disebut juga dengan jiwa dan ruh. Ruh bisa diartikan sebagai energi kehidupan yang mana dengan ruh ini manusia bisa hidup, bergerak, dan bernafas. Spiritual merupakan seluruh sesuatu diluar tubuh fisik manusia. Spiritual berfungsi untuk meningkatkan semangat manusia dan mengikat manusia pada kebenaran tanpa adanya batasan waktu dan tempat (Muzahidin, 2019: 22).

Spiritual berasal dari kata “spirit” yang memiliki arti kekuatan, semangat, energi, tenaga, vitalitas, dan di posisi. Spiritual juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan untuk meningkatkan semangat. Dengan kata lain, bagaimana seseorang dapat memperlihatkan dan menunjukkan jiwanya dalam kehidupan sehari-hari (Oktapiani, 2020: 98).

9. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang terdapat pada diri manusia yang berfungsi untuk memecahkan permasalahan kehidupan yang dialaminya sehingga

mampu menciptakan hubungan yang baik dengan tuhan, manusia, dan alam sekitarnya. Selain itu, kecerdasan spiritual juga bisa diartikan sebagai kemampuan yang menjadikan manusia sadar dan dapat menentukan moral, makna, dan nilai terhadap kekuatan yang lebih besar kepada sesama makhluk hidup. Dengan kecerdasan spiritual ini, manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih baik dengan kerjasama, kedamaian, dan kebijaksanaan (Annas, 2017: 137).

Kecerdasan spiritual dalam istilah lain disebut dengan *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan sebuah istilah kecerdasan yang ketiga. Kecerdasan spiritual disebut kecerdasan yang ketiga karena secara kronologis kecerdasan ini muncul setelah adanya *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ). Bahkan kehadiran kecerdasan spiritual mampu menandingi kepopuleritasan IQ dan EQ. Terdapat beberapa pendapat para tokoh mengenai pengertian kecerdasan spiritual, di antaranya:

a. Ari Ginanjar

Kecerdasan spiritual merupakan cerminan dari rukun iman yang mesti selalu diimani oleh setiap kaum muslim.

b. Danah Zohar dan Ian Marshall

Kecerdasan spiritual adalah sebuah kekuatan yang berfungsi untuk memecahkan suatu masalah makna dan nilai menempatkan perilaku hidup manusia, menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih baik dibandingkan dengan kehidupan orang lain.

c. Toto Tasmara

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruknya, dan rasa moral dalam menempatkan diri dalam lingkungan kehidupan (Lubis, 2018: 5).

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang mengharuskan kepada seorang peneliti untuk mengamati dan berpartisipasi secara langsung kepada orang-orang yang akan ditelitinya. Melalui berinteraksi selama beberapa bulan atau tahun untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Seperti sejarah hidup, harapan, kebiasaan, ketakutan, dan mimpi mereka. Salah satu manfaat dari penelitian lapangan

ini adalah peneliti dapat bertemu langsung dengan orang-orang, komunitas atau masyarakat yang baru sehingga ini bisa menambah wawasan, persahabatan, dan pengalaman tersendiri yang akan dialami oleh peneliti. Akan tetapi penelitian ini juga mempunyai kekurangan diantaranya memakan waktu yang lama, menguras tenaga, dan emosi serta terkadang dapat membahayakan kepada fisik dan mental peneliti itu sendiri (Maros, 2016: 6)

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut keduanya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh. Ini berarti bahwa individu tidak boleh diorganisasikan ke variabel atau hipotesis, namun dipandang sebagai sebagian dari suatu keutuhan (Prastowo, 2012: 22).

Penelitian kualitatif juga merupakan pengumpulan data-data alamiah dengan maksud mendeskripsikan fenomena yang terjadi dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Anggito & Setiawan, 2018: 8). Oleh karenanya, kunci kesuksesan dan keberhasilan penelitian ini tergantung dari peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif lebih banyak digunakan dalam meneliti sebuah penelitian di bidang sosial.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI di SMAIT Mahmudiyyah Cicurug Sukabumi Cicurug Sukabumi

Key informant 1 selaku kepala sekolah SMAIT Mahmudiyyah Cicurug Sukabumi menuturkan:

Metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar adalah dengan metode pembiasaan, pengawasan dan penjagaan terhadap sikap dan perilaku siswa. Sedangkan langkah-langkah yang digunakannya adalah dengan membiasakan siswa untuk melakukan salat duha, membaca dzikir-dzikir pagi, dan sholat zuhur berjamaah setiap hari. (*Key Informant* 1, wawancara 4 Agustus 2022)

Sedangkan *key informant* 2 selaku guru PAI dan Budi Pekerti di SMAIT Mahmudiyyah, beliau menuturkan:

Metode yang saya gunakan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa itu salah satunya metode ceramah. Metode ini digunakan untuk menjelaskan materi-materi yang saya ajarkan kepada siswa. Sedangkan langkah-langkah yang saya lakukan adalah yang pertama melakukan salat duha yang mana shalat ini dilakukan pada pukul 07.00. Kedua melaksanakan pembacaan dzikir-dzikir pagi sebelum memulai pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mensucikan jiwa dan pikiran siswa supaya ketika belajar mereka sudah merasakan kenyamanan dan tenang. Ketiga membaca 10 ayat pertama surat Al –Kahfi. Keempat menulis dua ayat Al – Qur'an beserta artinya. Kelima melaksanakan salat dzuhur berjamaah. Terakhir mengadakan kajian kita kuning. (*Key Informant* 2, wawancara 4 Agustus 2022)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan *key informant* 1 dan *key informant* 2, maka peneliti menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Kelas XI adalah sebagai berikut:

a. Melakukan Salat Dhuha

Salat dhuha ini dilakukan oleh siswa pada waktu pagi hari di dalam masjid SMAIT Mahmudiyyah. Adapun pelaksanaan salat dhuha ini dilakukan sendiri-sendiri dengan jam pelaksanaan yang sama yaitu pada waktu pagi hari.

b. Membaca dzikir pagi sebelum memulai pembelajaran

Sebelum siswa melakukan aktivitas belajar di dalam kelas, maka mereka terlebih dahulu membaca dzikir-dzikir pagi. Hal ini berfungsi untuk membersihkan dan mensucikan hati dari segala penyakit dan kotoran yang ada dalam hati. Selain itu, membaca dzikir pagi ini juga bertujuan untuk menjadi sarana *taqorrub* (mendekatkan diri) kepada Allah ﷻ. Karena ilmu itu merupakan cahaya dan cahaya ini tidak Allah ﷻ berikan kepada orang-orang yang suka melakukan maksiat, maka semua siswa sebelum diberikan ilmu mereka dibimbing untuk membersihkan hati supaya dimudahkan ketika belajar dengan cara membaca dzikir pagi. Pembabacaan dzikir pagi ini dilakukan di dalam masjid pada pukul 07.15 – 07.45 yang dipimpin langsung oleh Bapak Budiman.

c. Membaca 10 ayat pertama Surat Al-Kahfi

Setelah siswa melaksanakan pembacaan dzikir pagi, maka mereka akan membacakan 10 ayat pertama dari Surat Al-Kahfi secara bersama-sama.

d. Menulis dua ayat Al-Qur'an

Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, maka seluruh siswa harus menyetorkan hasil penulisan dua ayat Al-Qur'an yang telah siswa tulis di buku masing-masing. Penulisan ini dimaksudkan supaya siswa terlatih dan mahir dalam menulis Al-Qur'an dan juga membacanya karena ketika siswa menulis ayat Al-Qur'an maka siswa terlebih dahulu akan membacanya. Adapun bagi siswa yang belum menuliskan dua ayatnya di rumah, maka siswa diharuskan menulisnya sebelum masuk ke dalam kelas.

e. Salat Zuhur Berjama'ah

Salat Zuhur ini dilaksanakan secara berjamaah di dalam masjid SMAIT Mahmudiyyah dan diimami oleh salah seorang guru. Alasan salat ini dilakukan secara berjama'ah adalah supaya mendapatkan pahala yang lebih besar dibanding dengan sholat sendirian dan melatih siswa untuk terbiasa melaksanakan salat wajib secara berjama'ah di masjid.

f. Kajian Kitab Kuning

Kajian kitab kuning ini berisi tentang materi-materi tentang akhlak. Jadi setiap hari Jum'at, siswa akan diajarkan akhlak-akhlak yang baik dan benar. Kajian kitab kuning ini bertujuan untuk melatih, membimbing, dan membina siswa supaya mereka tahu dan dapat memiliki *akhlakul karimah* (Key Informant 2, wawancara 4 Agustus 2022).

Upaya-upaya di atas memang betul adanya dan dibetulkan oleh *key informant 4*, sebagai berikut:

“*Alhamdulillah* di SMAIT Mahmudiyyah ini banyak sekali kegiatan-kegiatan yang bernuansa agamanya seperti membaca dzikir pagi, salat dhuha, dan salat dzuhur berjamaah. Ini membuat saya menjadi lebih giat lagi dalam belajar dan membuat saya menjadi lebih beriman dan bertakwa kepada Allah ﷻ.” (Key Informant 3, wawancara 4 Agustus 2022)

Peneliti melihat secara langsung ketika melakukan observasi di SMAIT Mahmudiyyah Cicurug Sukabumi pemandangan yang menyejukkan hati ketika siswa-siswa membaca dzikir pagi, dan salat duha di pagi hari, mereka terlihat melakukannya

dengan penuh kekhusyuan. Tidak hanya itu, ketika datang waktu salat dhuhur semua siswa langsung mengambil air wudhu dan dilanjutkan dengan melakukan salat dhuhur berjamaah di masjid.

Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Jamhari bahwasanya membaca dan mendengarkan Qur'an itu dapat mencerdaskan otak baik bagi pembacanya ataupun bagi pendengarnya. Hal ini disebabkan karena 70% otak manusia berupa cairan. Berdasarkan pendapat tentang keistimewaan air, maka air itu bisa dipengaruhi dan dapat merespon terhadap stimulus yang diberikan, baik itu yang berupa internal ataupun eksternal. Sedangkan stimulus yang paling terbaik adalah Al-Qur'an. Selain itu, membaca Al-Quran dapat memicu kinerja otak karena banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajak kepada manusia untuk berfikir dan mengambil hikmah serta melakukan pembuktian ayat-ayat ilmiah (Jamhari, 2012: 53).

2. Faktor Pendukung Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI di SMAIT Mahmudiyyah Cicurug Sukabumi

Menurut *key informant* 2 selaku guru PAI dan Budi Pekerti, terdapat faktor-faktor pendukung upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Kelas XI, beliau menuturkan:

Terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa diantaranya pertama lingkungan sekolah yang luas dan nyaman. Kedua peraturan sekolah yang mendukung. Ketiga adanya kerjasama yang baik antara guru-guru dan tenaga kependidikan. (*Key Informant* 2, wawancara 4 Agustus 2022)

Hasil dari wawancara dengan *key informant* 2, maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor pendukung upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Kelas XI, diantaranya:

a. Lingkungan sekolah yang luas dan nyaman

SMAIT Mahmudiyyah memiliki lingkungan dan kelas yang nyaman untuk belajar. Hal ini bisa dilihat ketika terjadinya proses belajar mengajar di dalam kelas. Siswa merasa nyaman karena kelas mereka bersih dan luas sehingga tidak terjadi berdesakan ketika belajar.

b. Peraturan sekolah yang mendukung

Peraturan yang ada di SMAIT Mahmudiyyah sangat mendukung untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Hal ini disebabkan karena peraturan di SMAIT Mahmudiyyah yang mengharuskan kepada seluruh siswa untuk selalu mematuhi semua tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah.

c. Adanya kerjasama yang baik antara guru-guru dan tenaga kependidikan

Semua guru-guru dan tenaga kependidikan SMAIT Mahmudiyyah memiliki kerja sama yang baik dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Hal ini dibuktikan dengan guru-guru dan tenaga kependidikan selalu membimbing dan menegur di kala siswa melakukan hal-hal yang melanggar aturan sekolah serta selalu memberikan contoh akhlakul karimah kepada siswa.

Izzan mengungkapkan bahwa guru adalah panutan dan menjadi contoh bagi peserta didiknya. Oleh karenanya, guru mesti menampilkan sikap dan perilaku yang baik dan benar di dalam kehidupannya, terlebih lagi ketika terjadinya proses belajar mengajar di dalam kelas. Menjadi teladan merupakan sebuah tugas yang dimiliki oleh guru, sehingga mengharuskan kepada seorang guru untuk menerima tanggung jawab menjadi teladan dan model bagi peserta didik (Izzan, 2012: 16).

3. Faktor Penghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI di SMAIT Mahmudiyyah Cicurug Sukabumi

Menurut *key informant* 4 terdapat beberapa hal-hal yang dapat melemahkan kecerdasan spiritual, ia mengatakan

“Ketika saya berada di sekolah, saya merasakan suasana yang nyaman dan merasa bahwa keimanan itu sedang naik karena telah melakukan pembacaan dzikir pagi dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Akan tetapi ketika berada di rumah, saya merasa iman itu menurun lagi disebabkan media elektronik terlebih lagi HP. Banyak hal-hal negatif yang saya temukan ketika sedang main HP.” (*Key Informant* 3, wawancara 4 Agustus 2022)

Sedangkan menurut *key informant* 2, faktor penghambatnya ialah masih terdapat beberapa siswa yang datang terlambat ke sekolah. Beliau mengatakan:

Faktor penghambatnya adalah media elektronik, kondisi jalan yang sering macet yang mana ini menyebabkan siswa datang terlambat ke sekolah, dan terakhir

kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya belajar. (*Key Informant 2*, wawancara 4 Agustus 2022)

Selain itu *key informant 2* juga menambahkan bahwa salah satu faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya belajar. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang semangat dalam memahami pelajaran-pelajaran yang telah diajarkan oleh guru (*Key Informant 2*, wawancara 4 Agustus 2022).

4. Solusi dari Faktor Penghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI di SMAIT Mahmudiyyah Cicurug Sukabumi

key informant 2 memiliki cara-cara untuk mencari jalan keluar dari faktor-faktor penghambat upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Kelas XI, beliau mengatakan:

Untuk mengatasi faktor penghambatnya adalah pertama dengan membina dan memotivasi siswa supaya selalu berhati-hati dalam penggunaan elektronik. Hal ini bertujuan supaya siswa tidak terjerumus keapda hal-hal negatif yang beredar di media elektronik. Kedua untuk mengantisipasi siswa supaya bisa datang ke sekolah tepat waktu, maka saya selalu memberikan arahan kepada para siswa supaya bisa berangkat dari rumah lebih pagi lagi supaya ketika terjadi kemacetan di jalan bisa tetap datang ke sekolah dengan tepat waktu. Ketiga melaksanakan evaluasi satu kali dalam satu bulan. (*Key Informant 2*, wawancara 4 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan *key informant 2* dan observasi peneliti di SMAIT Mahmudiyyah Cicurug Sukabumi, maka dapat disimpulkan bahwa solusi dari faktor penghambatnya di antaranya dengan cara meningkatkan kembali pembinaan dan terus menerus memotivasi siswa untuk selalu hati-hati dan waspada terhadap penggunaan alat-alat elektronik terlebih lagi HP. Pembinaan ini dilakukan setiap kali pertemuan di dalam kelas ketika KBM berlangsung, terlebih lagi pada hari Jum'at ketika pengajian kitab. Momentum pengajian kitab ini dijadikan sebagai sarana untuk membangun kesadaran siswa untuk selalu bisa merasakan akan kehadiran Allah ﷻ. Adapun solusi untuk siswa yang datang terlambat ke sekolah, maka ini merupakan hal yang sulit untuk diselesaikan. Hal ini disebabkan karena SMAIT Mahmudiyyah Cicurug Sukabumi terletak di dekat Pasar Cicurug yang mana hal ini membuat jalanan selalu

macet. Namun, dewan guru selalu memberikan arahan kepada semua siswa supaya bisa datang lebih pagi lagi sehingga akan datang ke sekolah dengan tepat waktu.

Selain itu, untuk meningkatkan minat belajar siswa, maka pihak sekolah akan selalu mengadakan evaluasi rutin yang dilaksanakan setiap satu kali dalam satu bulan. Hal ini bertujuan untuk meninjau ulang dan melihat hasil belajar siswa. Evaluasi ini juga berfungsi untuk merumuskan kembali dan mengoreksi strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

E. KESIMPULAN

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis data berdasarkan penelitian di lapangan dan penemuan tentang upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Kelas XI di SMAIT Mahmudiyyah Cicurug Sukabumi, maka bisa disimpulkan hasilnya sebagai berikut:

1. Upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Kelas XI di SMAIT Mahmudiyyah Cicurug Sukabumi dapat diartikan sebuah tindakan dan strategi yang dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Kelas XI yang mana upaya ini memiliki tujuan supaya siswa cerdas dari sisi spiritualnya dan memiliki akhlak yang baik dalam kesehariannya, tidak hanya cerdas dari sisi intelektual dan emosional tapi siswa juga harus memiliki kecerdasan spiritual juga.

Adapun upaya-upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Kelas XI di SMAIT Mahmudiyyah Cicurug Sukabumi adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan salat dhuha.
 - b. Membaca dzikir pagi sebelum memulai pembelajaran.
 - c. Membaca 10 ayat pertama Surah Al-Kahfi.
 - d. Menulis dua ayat Al-Qur'an.
 - e. Salat dhuhur berjama'ah.
 - f. Kajian kitab kuning.
2. Faktor pendukung upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Kelas XI di SMAIT Mahmudiyyah Cicurug Sukabumi adalah:

- a. Lingkungan sekolah yang luas dan nyaman.
 - b. Peraturan yang mendukung.
 - c. Adanya kerjasama yang baik antara guru-guru dan tenaga kependidikan.
3. Faktor penghambat upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Kelas XI di SMAIT Mahmudiyyah Cicurug Sukabumi adalah:
- a. Media elektronik.
 - b. Siswa datang terlambat.
 - c. Kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya belajar.
4. Solusi dari faktor penghambat upaya guru PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Kelas XI di SMAIT Mahmudiyyah Cicurug Sukabumi adalah:
- a. Selalu membina dan memotivasi siswa untuk selalu berhati-hati dalam penggunaan alat-alat elektronik.
 - b. Memberikan arahan kepada siswa untuk datang ke sekolah lebih pagi.
 - c. Melaksanakan evaluasi setiap satu kali dalam satu bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Heriyanto, Agus Sarifuddin, Herman, Ali Maulida, Abdul Jabar. (2022). Metode Rasulullah Dalam Mendidik Anak: Studi Hadits Sammillah Wakul Biyaminik Wa Mimma Yalik (Ucapkan Bismillah Dan Makan Menggunakan Tangan Kanan Dan Memakan Makanan Yang Ada Disekitar). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03) 820.
- Fatmawati. (2015). *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas XII di SMA Gemilang Yasifa Citaringgul Bogor*. 1–79.
- Haris, M. (2015). Pendidikan Islam menurut Perspektif Prof. H. M. Arifin. *Ummul Quro*, 6(Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2, September 2015), 1–19.
- Herman, Hery Sapparjan Mursi, Ahmad Khoirul Anam, Ahmad Hasan, Ade Naelul Huda. (2023). Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(01): 89.
- Hidayat. (2018). Peran Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Membentuk dan Meningkatkan Kepribadian Peserta Didik di SMK Al-Bana Cilebut Bogor. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1B), 157.
- Jamaludin. (2018). Upaya Guru PAI dalam Mendidik Tauhid (Studi di SDIT Al Hidayah Cibinong Kabupaten Bogor Kelas II-VI Tahun 2017/2018). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14–29.
- Lubis, R. R. (2018). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, I(1), 1–18.
- Maulida, A., Priyatna, M., & Wahidin, U. (2019). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan ... Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 08(02), 453–468.
- Muzahidin. (2019). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasan Tsanawiyah Al Badar Kasongan*. Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya.
- Oktapiani, M. (2020). Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 95–108.
- Widianti, R. (2019). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII MTs Pancasila Bengkulu*. Institut Agama Islam Negeri.
- Anggito, & Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Pert). CV. Jejak.
- Annas, A. N. (2017). Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam. *Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 132–142
- Egok. (2019). *Profesi Kependidikan* (Edisi Pert). CV. Nusantara.
- Elfiky, I. (2019). *Metode Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual* (Edisi Pert). Dilarzia.
- Fitria. (2020). *Konsep Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlak)* (Edisi Pert). Guepedia.
- Harahap, T. K. (2021). *Landasan Pendidikan* (M. Hasan (Ed.); Pertama). Tahta Media Grup.

- Izzan. (2012). *Membangun Guru berkarakter* (Pertama). Humaniora.
- Jamhari, A. S. dan S. (2012). *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an* - Google Books. Kawah Media.
- Azis, R. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam* (Baharuddin (Ed.); Kedua). Sibuku.
- Maros. (2016). *Penelitian Lapangan (Field Research) pada Metode Kulitatif*. <https://scholar.google.com>.
- Panggabean, S. (2021). *Konsep dan Strategi Pembelajaran* (R. Watrianthos (Ed.); Pertama). Yayasan Kita Menulis.
- .